



SNAP TO READ

KAJIAN ASINONIMITAS AL-KITAB WAL AL-QUR'AN: QIRA'AH MUASHIRAH

Mia Fitriah Elkarimah
Universitas Indraprasta PGRI
el.karimah@gmail.com

First received: 11 April 2017

Final proof received: 24 May 2017

Abstract:

This research aimed to describe the concept of Muhammad Syahrur in reviewing texts of the Qur'an by not using synonyms in the Qur'an, it's called a-synonymy. synonyms in the Qur'an is often discussed, and the scholars of Arabic linguists was divided into two opinions whether there is the existence of synonyms in the Qur'an or not, most of them agree but others disagree for several reasons. one of them is Muhammad Syahrur. This reseach used analytical descriptions and linguistic approach. The first data source used his book " al-Kitabwal al-Qur'an; Qira'ahMuashirah", From analytical descriptions the writer can elaborate of Syahrur's linguistic approach by analyzing the meanings contained in that verses by using analysis of syntagmatic and paradigmatic analysis and integrate the concepts that have been obtained to acquire a special meaning in the Qur'an, from that we can take Syahrur's textual context of the verses being studied.

Keywords: *Syahrur, linguistic approach, asinonimitas, syntagmatic analysis, the analysis of paradigmatic*

Salah satu keunikan Al-Qur'an adalah kata dan kalimat-kalimatnya yang singkat dapat menampung sekian banyak makna, bukan saja pada kelamin kata, atau pada bilangannya, tetapi juga kekayaan kosakata dan sinonimnya (Quraish Shihab, 2007:120), kata dalam al-Qur'an memiliki makna yang berkaitan dan saling mengisi ketika digunakan dalam berbagai

ayat (Sugeng Sugiyono, 2009:3). Sayyid Quthb dalam bukunya *at-Tashwir al Fanni fi al Qur'an* mensinyalir bahwa daya tarik Al-Qur'an ketika awal diturunkan bukan terletak kemukjizatan pada syariah yang diemban tapi keindahan bahasanya yang menjadi daya tariknya ketika itu (Sayyid Quthb: 36). Sebenarnya isyarat-isyarat ilmiah dan muatan hukum yang terkandung didalamnya menjadi daya tarik juga, tetapi objek kajian tersebut belum mampu pada zaman itu sehingga tidak melahirkan ketakjuban melebihi ketakjuban bahasa. Namun demikian, seiring dengan waktu dan kemajuan intelektualitas manusia yang diikuti dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern mengokohkan posisi Al-Qur'an sebagai daya tarik yang selalu harus dikaji. Maka dari itu kajian Al-Qur'an pun tidak pernah usang.

Kajian Al-Qur'an dari tahun ke tahun semakin kompleks banyak tawaran metodologis yang bersifat multidisipliner yang dapat digunakan untuk memahami al-Qur'an. Pendekatan yang tidak pernah luput dalam kajian ini adalah pendekatan bahasa. Sejarah menunjukkan bahwa dimulai oleh Nabi sendiri, kemudian para ahli tafsir dikalangan sahabat yang direpresentasikan oleh sosok Ibn Abbas, sampai munculnya karya tafsir kenamaan yang ditulis di era modern tidak ketinggalan untuk menggunakan pendekatan tersebut.

Menurut Zenrif pendekatan bahasa adalah sebuah pendekatan studi Al-Qur'an yang menjadikan lafal-lafal Al-Qur'an sebagai obyek. Pendekatan ini menekankan analisisnya pada sisi kebahasaan dalam memahami Al-Qur'an. Secara praktis, pendekatan ini dilakukan dengan memberikan perhatian pada ketelitian redaksi dan bingkai teks ayat-ayat Al-Qur'an (2008: 51).

Sebenarnya kajian al-Qur'an dengan pendekatan bahasa adalah kajian tentang hakikat, konsep dan fungsi al-Qur'an sebagai teks bahasa, namun tidak berarti bahwa Al-Qur'an sama dan sejajar dengan teks-teks bahasa lainnya. Sebaliknya, penempatan Al-Qur'an sebagai teks bahasa tetap menempatkannya sebagai teks sakral berbahasa Arab yang di dalamnya mengandung mu'jizat abadi. Hal ini seperti ungkapan yang dilontarkan oleh Mahmoud Ayoub, seorang ulama' kontemporer dari Lebanon (Esack, 2007:41-42)

Muhammad Syahrur (yang selanjutnya peneliti menyebutnya dengan Syahrur), ia seorang profesor pakar dalam bidang teknik sipil bagian pertanahan dan geologi. Akan tetapi ia banyak menulis buku dan artikel mengenai kajian-kajian keislaman. Seluruh tulisannya yang berkenaan dengan kajian keislaman menggunakan pendekatan bahasa (Kurzman, 2001:210), analisisnya dengan pendekatan bahasa didukung oleh Ja'far Dek al-Bab seseorang yang ahli di bidang linguistik, (Syahrur, 1992: 19-27). Dari analisis dengan menggunakan pendekatan ini ternyata bertolak belakang dengan pandangan jumbuh ulama klasik dan kontemporer, sehingga sejumlah respon datang bertubi-tubi. Disinilah ketertarikan penulis untuk mengungkap pendekatan bahasa Syahrur dalam mengkaji teks Al-qur'an, dan tulisan ini dibatasi pada konsep asinonimitasnya.

Pendekatan bahasa Syahrur dimulai pada merumuskan beberapa prinsip dalam studi al-Qur'an: Pertama, potensi karakter linguistik Syahrur bersandar pada tiga pondasi, yaitu metode linguistik Abu Ali al-Farisi, Ibnu Jinni dan al-Jurjani; Kedua, bahasa manapun tidak memiliki karakter sinonim, sebuah kata dalam koridor historisnya, mengalami dua alternatif proses yaitu akan mengalami kehancuran atau membawa makna baru selain makna asalnya; Ketiga Jika Islam bersifat relevan pada setiap ruang dan waktu, maka harus dipahami bahwa al-Kitab harus diterjemahkan sesuai zaman, dalam arti untuk sekarang ini. Al-Qur'an harus diterjemahkan pada abad sekarang bukan abad ketika Rasul masih hidup; Keempat, al-Kitab diturunkan dalam sebetuk media yang sesuai dengan kapasitas pemahaman manusia. Media tersebut berupa linguistik Arab Murni (al-Lisan al-Arabi al-Mubin). Tidak ada kontradiksi antara bahasa dan pemikiran, maka tidak ada ayat yang tidak bisa dipahami dan pemahaman terhadap al-Kitab selalu bersifat relatif, historis, dan temporal. (Syahrur, 1992: 44-45).

Dengan berpijak pada paparan di atas, kemudian muncul kesimpulan bahwa meneliti pemahaman terhadap text Al-Qur'an, berartimerombak cara pandang terhadap Al-Quran sebagai obyek studi ilmiah. Pendekatan bahasa dinilai sebagai pendekatan yang paling sesuai untuk memahami

Al-Qur'an menurutnya, dilihat karena bahasa sebagai sebuah sistem yang terkait dengan pemikiran dan realitas sosial yang memiliki dimensi ruang dan waktu (historis), sedangkan Al-Qur'an yang dianggap kalam Tuhan yang suci bebas ruang dan waktu namun memiliki wujud yaitu teks kebahasaan. Menjawab itu, Syahrur mengarah pada pilihan bahwa Al-Qur'an adalah dari Tuhan, bersifat absolut dan memiliki kesempurnaan pengetahuan dan tidak memiliki sifat relatif, namun pada sisi pemahamannya (al-fahm al-Insani) ia harus memuat unsur-unsur yang relatif. Karakter tersebut meniscayakan adanya dimensi sakralitas pada teks ayat-ayat al-Kitab yang tidak mungkin berubah. Pada saat yang sama memiliki dinamika pemahaman (harakatu al-ta`wil) yang sesuai dengan perjalanan sang waktu (Syahrur, 1992: 36).

Paparan di atas menguatkan pandangannya bahwa setiap kata ada maknanya masing-masing, dari sinilah konsep asinonimitasnya hadir dan sebagai bahan awal dalam interpretasinya terhadap teks Al-Qur'an. Langkah pertama Syahrur masuk dalam rekonstruksi etimologi sebuah kata, lalu dianalisis dari sudut morfologi dan selanjutnya meredefinisi makna. Setiap memberi makna terhadap kata-kata yang ada dalam ayat ia selalu memberi alasan-alasan secara ilmiah berdasarkan ayat-ayat lain (interteks), ketika teks yang sama dalam ayat lain ia kumpulkan lalu ia analisis dari sudut struktural (sintagmatis) dan sudut sistemis (paradigmatis).

Langkah-langkah analisis pendekatan bahasanya dalam kajian teks Al-Qur'an diatas, ia seakan-akan ingin membongkar dan merombak kajian keislaman yang menurutnya tidak relevan dengan zaman sekarang ini. dan merumuskan kembali beberapa istilah penting melalui premis-premis ilmiah yang digali dari al-Qur'an, sebagaimana terlihat dalam redefinisi sejumlah terminologi, dan berimplikasi pada kesimpulan baru.

METODE

Model penelitian ini adalah sepenuhnya studi kepustakaan, terkait dengan pendekatan bahasa Syahrur. Dalam hal ini data primer adalah karya master piece syahrur, berjudul al-Kitab wal al-Qur'an ; Qira'ah Muashirah

yang menjelaskan kerangka metodologi serta pendekatan yang dipergunakan dalam mengkaji teks Al-Qur'an. Sedangkan referensi primer lainnya buku-bukunya, tulisannya yang berbentuk artikel yang tersebar di berbagai jurnal dan website. Sedangkan Sumber data sekunder, mencakup referensi-referensi lain yang ditulis para intelektual, baik berupa kritikan, komentar, analisis maupun karya-karya akademik.

Sebagai sebuah kajian yang bersifat deskriptif analitis pada bukunya *al-Kitab wal al-Qur'an*; Qira'ah Muashirah, peneliti menegaskan bahwa aspek metodologinya yang cenderung pada pendekatan bahasa sebagai objek kajian penelitian ini, dengan berupaya memaparkan secara jelas konsep-konsepnya. Selanjutnya, mempertemukan ayat-ayat dengan didasarkan bahwa kata adalah ekspresi dari makna. Kemudian memetakan konstruk metodologis penafsirannya pada text Al-Qur'an dengan kamera linguistik.

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan linguistik. Mengingat penelitian ini adalah upaya menggali model pendekatannya. Maka istilah-istilah dalam linguistik akan sangat membantu peneliti untuk memperjelas konsep linguistic Syahrur dalam kajian Al-qur'an.

PEMBAHASAN

Selayang Pandang Sinonim

Sinonim merupakan salah satu objek kajian semantik yang membahas sebuah kata yang memiliki kesamaan makna antar suatu ujaran dengan ujaran lainnya. Secara etimologi kata sinonim berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *onoma* yang berarti 'nama', dan *syn* yang artinya 'dengan'. Jadi, secara harfiah kata sinonim berarti 'nama lain untuk benda atau hal yang sama' (Chaer, 2009:83). Sinonim merupakan salah satu fenomena linguistik dalam bahasa Arab. Verhaar (dalam Chaer, 2009:83) mendefinisikan sinonim sebagai ungkapan (bisa berupa kata, frase, atau kalimat) yang maknanya kurang lebih sama dengan ungkapan lain. Pada definisi Verhaar di atas dikatakan "maknanya kurang lebih sama", ini berarti, dua buah kata yang

bersinonim itu kesamaannya tidak seratus persen, kesamaannya tidak bersifat mutlak. Karena berdasarkan prinsip umum semantik, apabila bentuk berbeda, maka maknanya pun tidak persis sama (Chaer, 2009:83)

Dalam ilmu bahasa yang murni, sebenarnya tidak ada istilah sinonim, setiap kata mempunyai makna yang berbeda-beda, walaupun ada ketumpangtindihan antara satu kata dengan kata yang lainnya. Ketumpangtindihan inilah yang membuat orang menerima konsep sinonim. Disamping itu dalam tataran praktis, konsep ini juga diterima untuk mempercepat pemahaman makna baru yang dikaitkan dengan makna yang sudah dikenal masyarakat (Gorys Keraf, 2006:34).

Munculnya sinonim disebabkan oleh beberapa hal yaitu sinonim muncul antara kata asli dan kata serapan, sinonim muncul antara bahasa umum dan dialek, sinonim muncul untuk membedakan kata umum dan kata ilmiah, sinonim muncul antara bahasa kekanak-kanakan dan bahasa orang dewasa, sinonim muncul untuk kerahasiaan, sinonim muncul karena kolokasi (Parera, 2004: 66-67). Senada yang dikatakan Gorys Keraf (2006: 35) mengatakan bahwa sinonim tak dapat dihindari dalam sebuah bahasa; pertama-tama ia terjadi karena proses serapan. Pengenalan dengan bahasa lain membawa akibat penerimaan kata-kata baru yang sebenarnya sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Contoh, dalam bahasa Indonesia sudah ada kata hasil kita masih menerima kata prestasi dan produksi; sudah ada kata jahat dan kotor masih menerima kata maksiat.

Ada beberapa perbedaan yang dapat diidentifikasi antara kata-kata yang bersinonim yaitu Perbedaan makna sinonim diakibatkan oleh perbedaan implikasi, dapat dilihat dari kata remeh dan sepele yang merujuk kepada “sesuatu yang tidak penting”. Namun kedua kata tersebut memiliki perbedaan yaitu kata sepele yang berimplikasi positif, sedangkan makna remeh yang berimplikasi negatif. Perbedaan Makna Sinonim diakibatkan oleh perbedaan aplikasi contoh nikmat, enak dan lezat. Kata nikmat dikenakan pada makanan, minuman, kehidupan, atau semua yang dapat memberikan kesenangan. Sedangkan kata enak dan lezat hanya dikenakan pada makanan

dan minuman, Perbedaan juga didasarkan pada cakupan, misal pada kata mengerti dan memahami. Kata memahami lebih luas cakupannya daripada kata mengerti. Dan sebagainya (Webster, dalam buku Parera, 2004 :68-69).

Sedangkan sinonim dalam bahasa arab yang dikenal dengan istilah (al-mutarādif). Sinonim bahasa Arab dapat terjadi pada ism juga terjadi pada fi'l. Adapun mengenai eksistensi sinonim di dalam al-Qur'an ada beberapa pandangan para ahli mengenai hal ini. Pandangan yang menetapkan adanya sinonim dalam al-Qur'an dan pandangan yang menolak. Yang menetapkan sinonim mengapresiasi banyaknya simbol dengan satu makna sebagai bagian dari kemujizatan al-Qur'an dari sisi keindahan sastranya. Sedangkan kelompok yang menolak menganggap banyaknya simbol hanya dengan satu makna adalah bertentangan dengan kemujizatan al-Qur'an dari sisi keluasan hikmahnya. Dimana Allah tidak mungkin menciptakan banyak simbol hanya dengan satu makna saja, bila diteliti secara cermat ternyata masing-masing kosa kata dalam al-qur'an walaupun tampak bersinonim, itu mempunyai konotasi sendiri-sendiri contoh خشية dan خوف hampir tidak berbeda pemahamannya secara lughawi. Tetapi al-Qur'an memakai kata tersebut dalam konotasi yang berbeda. Penggunaan kata خشية dalam al-Qur'an lebih mengacu pada perasaan takut yang disertai hormat dan mengagungkan karena pada umumnya kata ini selalu dikaitkan dengan perasaan takut kepada Allah. Walaupun seseorang itu mempunyai mental yang kuat, sudah pasti dia tidak akan berdaya jika dikaitkan urusannya dengan Allah. Sedangkan kata خوف berarti rasa takut yang wajar. Karena, rasa takut tersebut bisa muncul akibat dari sebab yang jikadilakukan oleh seseorang. Seperti halnya rasa takut pada siksa di akhirat kelak karena seorang tersebut sering melakukan dosa (Nashruddin Baidan. 2005 h.. 317-318).

Konsep Asinonimitas Syahrur

Syahrur menggunakan istilah-istilah khas untuk menolakeksistensi sinonim dalam Al-Quran yang diistilahkan konsep Asinonimitas Syahrur. Dibuktikan ketika Syahrur membongkar istilah-istilah seperti al-Kitab, al-Qur'an, al-Dhikr, al-Furqan, Uluhiyyah, Rububiyyah, al-Risalah, al-

Nubuwwah, Islam, Iman dan seterusnya dalam bukunya “ Al Kitab Wa Al-Qur’an; Qiraah Mu’ashirah”.

Dibuku perdananya ia membahas enam pokok tema. Pertama, pengantar istilah – istilah kunci, seperti : al kitab dan al qur’an, al Dzikir, al Furqan; Kedua, al qur’an dan sab’ul matsani; Ketiga, tentang kenabian (an nubuwwah) dan kerasulan (ar risalah); Keempat, tentang konsep al inzal wa tanzil; Kelima, tentang kemukjizatan al-qur’an dan penakwilannya; Keenam, menyangkut pembicaraan tentang “ pohon al dzikir ” yang mengulas tentang definisi-definisi term-term pokok sekaligus contoh ayat al dzikir.

Bila kita cermati, konsep asinonimitas yang diambil oleh Syahrur ini sebenarnya hanya digunakan untuk membangun suatu landasan teori dalam rangka penafsiran ulang terhadap tema-tema yang terdapat dalam Al-Qur’an sesuai dengan konteks ruang dan waktu abad kedua puluh (Haris, 2003:46).

Asinonimitas menurut Syahrur dalam hal ini memegang peran yang cukup penting dalam memahami teks-teks keagamaan. Dalam ajaran Islam banyak aturan dan ritual keagamaan yang berkaitan bahwa kata tidak mewakili makna yang lainnya contoh kata zakat, pada awalnya kata zakat merujuk pada makan tumbuh/berkembang secara umum, namun Islam memberikan definisi baru bahwa zakat memiliki makna yang lebih menyempit merujuk kepada, batasan yang telah diwajibkan untuk dikeluarkan dan diberikan kepada yang berhak dari harta yang telah sampai pada nasab yang telah ditentukan. Misal juga kata sholat pada mulanya oleh bangsa Arab diartikan sebagai “do’a”, padahal setelah kata sholat digunakan dan dimasukkan dalam trem yang sangat pokok dalam ajaran Islam, kata sholat telah mengalami pemaknaan yang lebih khusus lebih dari sekedar do’a, yaitu sebuah aktifitas yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam.

Syahrur berpendapat, bahwa pandangan yang mengatakan kalimat-kalimat al-Quran memiliki makna yang sama atau mirip adalah keliru, karena menurut beliau setiap kalimat dalam al-Quran memiliki makna yang spesifik atau lebih dari satu makna, hal tersebut sebagai bukti kemukjizatan dan keagungan al-Quran yang relevan di setiap ruang dan waktu.

sehinggamerekonstruksi sejumlah kata yang oleh mayoritas dipandang sebagai sinonim, seperti *imra'ah-untsa-nisa'*, *walad-ibn*, *al insan-al basyar*, *fu`ad-qalb*, *al Qur`an-alKitab-al Dzikr*, dan lain-lain.

Syahrur sangat sepekat dengan pendapat Tsahlab yang mengatakan "Ma yudlan fi ad-dirasah al-lughawiyah min al-mutaradifat huwa min al-mutabayinah" (Apa yang sebelumnya diduga dalam kajian bahasa sebagai kata-kata yang sinonim, sebenarnya termasuk diantara kata-kata yang mempunyai arti berbeda). Karena itu, Syahrur memilih kamus Muqayis al-Lughah karya Ibnu Faris sebagai referensi utama dalam mencari perbedaan makna kata yang ia kaji. Darisini memberikan warna baru dalam interpretasi teks al-Quran.

Implikasi asinonimitas Syahrur

Pada umumnya Al-Qur'an dipahami sebagai "Kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Shallahu 'alaihi wa Sallam, melalui perantaraan Jibril selama kurang lebih dua puluh tiga tahun, ditulis dalam mushaf-mushaf, disampaikan secara mutawatir dan diawali surat al-Fatihah dan diakhiri surat an-Nas dan bernilai ibadah" (al-Salih, 1997:21). Dan penyebutan Al-Qur'an dengan nama apapun (bersinonim) menurut para ulama tetap mempunyai satu makna, hanya saja penyebutan Al-Qur'an dengan nama-nama tertentu berhubungan dengan ciri-ciri dan sifat-sifat yang dimiliki Al-Qur'an. Tapi tidak menurut Syahrur.

Bagi Syahrur terma al-Qur'an, al-Kitab, al-Furqan, al-Zikr, dan istilah lainnya memiliki arti yang berbeda satu sama lain. Terlihat dimana Syahrur menamakan Mushaf Usmani dengan al-Kitab dalam bentuk ma'rifat. al-Kitab jika ditulis menggunakan atribut lam ta'rif, berarti "kumpulan dari berbagai topik yang diwahyukan Allah kepada Muhammad dalam bentuk teks (nash), dimana topik-topik tersebut tersusun dalam sekelompok ayat dari awal surah al-Fatihah hingga akhir surah al-Nas (syahrur, 1992:54). Sementara itu, jika kata kitab dalam bentuk nakiroh ditulis tanpa menggunakan atribut lam ta'rif, berarti hanya mencakup satu tema, seperti dalam ayat tertulis "kitabam mustasyabihan" (Qs. al-Zumar:23) yakni sekumpulan ayat-ayat

mutasyabih, bukan seluruh ayat-ayat al-qur'an, atau ayat yang berbunyi "kitabana mu'ajjalan" sebagaimana terpadat pada surah ali Imran/3:145, berarti tema yang hanya berkaitan dengan kematian (1992: 53).

Rujukan Syahrur ketika membedakan Al-Qur'an berbeda dengan al-Kitab, berdasarkan pada surah al-Hijr/15: 1

الر تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ وَقُرْآنٍ مُّبِينٍ

Kata al-Qur'an pada ayat itu di ataf-kan dengan al-Kitab, sementara menurut kaidah bahasa, `ataf memiliki dwi fungsi; Pertama, li at-taghayyar yakni menunjukkan antara ma'tuf dengan ma'tuf `alaih ada perbedaan; Kedua, `ataf al-khass `ala al-`amm. Artinya apa yang disebutkan secara khusus itu penting dan merupakan bagian dari yang umum. Ini menunjukkan adanya variabel antara satu sama lain, atau untuk menunjukkan yang khusus atau yang umum;. Dalam ayat tersebut menurut Syahrur huruf ataf yang pertama berfungsi sebagai (li al-taghayur) berarti al-Qur'an dan al-Kitab merupakan dua substansi yang berbeda, sedangkan huruf ataf yang kedua berarti al-Qur'an merupakan salah satu dari al-kitab (1992:58)

Lebih lanjut Syahrur mengatakan bahwa al-Qur'an hanya merupakan bagian dari Mushaf (Syahrur, 1992:56-57) yang merupakan kumpulan sistem peraturan obyektif bagi eksistensi dan realitas perilaku dan peristiwa-peristiwa kemanusiaan (Syahrur, 1992:62) oleh karena itu dalam surah al-Baqarah/2:185 penyebutan al-Quran diikuti dengan fungsinya sebagai petunjuk bagi manusia,

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ

Berbeda dengan penyebutan al-Kitab dalam surah al-Baqarah/2:2 petunjuk bagi orang yang bertaqwa karena al-Kitab mengandung ketentuan hukum beribadah, mu'amalah dan hukum (1992:58).

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Inilah perbedaan fungsi al-kitab dan al-Qur'an menurut Syahrur yang dasar pendapatnya terterapadasurah al-Maidah/5:48, juga surah diatas

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ

Menurut Syahrur ternyata al-Kitab dilihat dari jenis ayatnya terbagi menjadi tiga bagian: Pertama, al-Ayat Muhkamat, adalah ayat-ayat yang menandai kerasullan Muhammad Shallallahu ‘alaihi Wasallam, atau juga disebut ummu al-kitab, dari sini kemudian Syahrur memunculkan teori batasnya(nadzariyat al-hudud) (1992:54-55 & 116); Kedua, al-Ayat al-Mutasyabihat adalah ayat-ayat akidah, ayat-ayat ini juga disebut al-Qur’an Wa Sab’ul Matsani yang dapat dikaji melalui mekanisme takwil, karena sesuai dengan sifat ilmu pengetahuan yang relatif (1992: 56); Ketiga, ayat la muhkamat wa la mutasyabihat adalah kategori ayat yang tidak muhkamat juga tidak mutasyabihat atau disebut dengan istilah Tafsil Al-Kitab semua ini berdasar pada surah al-Imran/3:7 (1992:113-122).

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخْرُ مُتَشَابِهَاتٌ
فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ
وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا
وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Untuk ayat yang dikategorikan sebagai Ayat La Muhkamat Wa Ala Mutasyabihat yang disebut dengan Tafsil al-Kitab didasarkan pada surah Yunus/10:37 (Syahrur, 1992: 122).

وَمَا كَانَ هَذَا الْقُرْآنُ أَنْ يُفْتَرَى مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ
وَتَفْصِيلَ الْكِتَابِ لَا رَيْبَ فِيهِ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Muhammad Syahrur menyatakan bahwa ayat ini mengandung pengertian bahwa al Qur’an adalah realitas obyektif yang pena’wilannya secara sempurna hanya dapat dilakukan oleh satu pihak saja, yaitu Allah Tuhan Yang Maha Mutlak. Berdasarkan pandangan ini, selanjutnya ia juga mengatakan bahwa Nabi Muhammad SAW tidak mengetahui ta’wil al Qur’an secara sempurna dan keseluruhan beserta segala detilitas dan perinciannya. Karena jika Beliau mengetahuinya secara sempurna, maka Beliau menjadi sekutu Allah dalam hal kemutlakan pengetahuan (2004: 252).

Dari dasar ayat di ataslah Syahrur membagi ayat dalam kategori kenabian dan kerasulan. Ayat dalam kategori kenabian terdapat pada ayat mutasyabih dan ayat la muhkam wa la mutasyabih. Ayat mutasyabih juga

terbagi menjadi dua; al-Qur'an al-Adzim dan Sab'ul Matsani. Dari sisi kandungannya berisi tentang ayat informasi baik tentang akidah, kisah, dan pengetahuan ilmiah sehingga tidak dapat dirubah dan berada di luar lingkup ikhtiar manusia yang kemudian disebut dengan qadar.

Sedangkan ayat yang masuk kateori kerasulan merupakan kumpulan yang berisi pengetahuan objektif yang berada di luar kesadaran manusia, yang berfungsi untuk menjelaskan hakikat wujud objektif tanpa subjektifitas manusia dan membedakan antara hak dan batil seperti informasi kematian, hari kiamat, kebangkitan, surga dan neraka (Syahrur, 1992:55 &103).

Lebih lanjut lagi bahwa ayat muhkam yang Syahrur sebut sebagai umm al-Kitab ini termasuk ayat kerisalahan. Ayat muhkam terdiri atas ibadah, hukum, muamalah yang bersifat hudud/limit atau memiliki variasi batasan dan tidak berbentuk legal-spesifik tekstual. Ayat-ayat yang terdapat dalam kitab al-risalah berfungsi membedakan antara yang halal dan haram, dan menurut Syahrur tasyri' tersebut bisa berubah sesuai dengan perubahan kondisi zaman yang penting masih berada dalam wilayah batas-batas hukum Allah ta'ala (1992:54-55)

Diferensiasi Syahrur dalam pemilahan ayat –ayat nubuwah dan risalah, muhkamat dan mutasyabihat berimbas pada keyakinannya pada kapasitas Nabi Muhammad. Syahrur memandang kedudukan Nabi bukanlah sebagai penafsir mutlak Al-qur'an, menurutnya Nabi hanya sebatas menafsirkan al-Qur'an pada masa awal dan bersifat relatif dan terbatas sesuai dengan kondisi saat itu. Selanjutnya umat Islam dituntut untuk mampu menafsirkan agar bersifat mudah dan aplikatif dengan pendekatan yang sesuai dengan zaman. Namun perlu diingat bahwa penafsiran tersebut tidak melampaui batasan-batasan yang telah ditetapkan Allah SWT. (hudud Allah) (Syahrur, 2008: 106).

Sedangkan ad-Dzikradalah sifat al-Qur'an dimana al-Qur'an berbentuk teks bahasa Arab, dasarnya tiga ayat Al-Qur'an yaitu surah al-Hijr/15:6 & 9 dan surah Shad/38:1 (Syahrur, 1992:63).

وَقَالُوا يَا أَيُّهَا الَّذِي نُزِّلَ عَلَيْهِ الذِّكْرُ إِنَّكَ لَمَجْنُونٌ
إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ
ص وَالْقُرْآنِ ذِي الذِّكْرِ

Sedang al-Furqan adalah salah satu bagian dari ummu al-kitab dan disamakan dengan the ten commandments sebagai kualitas moral minimal yang harus dimiliki oleh setiap manusia berdasarkan surah al-An'am/6: 151-153 (Syahrur, 1992:65).

فَلْ تَعَالُوا أُنَاسٌ مِّمَّنْ حَرَّمَ مَا خَلَقَ أَشْيَاءَ وَأَنَا آتِيهَا وَبَارِئٌ مِمَّا يُشْرِكُونَ
وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأُوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ
بِالْقِسْطِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ وَبِعَهْدِ اللَّهِ
أُوفُوا ذَلِكُمْ وَصَاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ
وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِ
ذَلِكُمْ وَصَاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Selanjutnya al-Furqan yang sangat jelas terlihat dalam redaksi surah al-Baqarah/2:185 dimana ada nya huruf ataf diantara al-Qur'an dan al-Furqan (Syahrur, 1992:57), sebagaimana penjelasan fungsi ataf pada al-Kitab dan al-Qur'an, ini juga berimplikasi perbedaan al-Qur'an dengan al-Furqan.

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْقُرْآنِ

Sedangkan implikasi yang dimunculkan Syahrur dengan menggunakan pendekatan bahasa ini pada pembahasan hukum islam terkait poligami, ada dua kata penting, yaitu tuqsithu dan ta'dilu ketika menganalisis surat an-Nisa (4): 3,

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي النِّسَاءِ فَإِنَّكُم مِّنَ النَّسَاءِ مَتْنِي وَثَلَاثَ
وَرُبَاعٍ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَلِكَ آدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا

Menurut Syahrur, dengan merujuk pada Lisan al-Arab, tuqsithu berasal dari kata qasatha. Kata tersebut mempunyai dua pengertian yang kontradiktif. Makna pertama adalah al'adlu sebagaimana firman Allah dalam surat al-Ma'idah (5): 42, al-Hujurat (49): 9, dan al-Mumtahanah (60): 8. Sedangkan

makna yang kedua adalah al-Dzulm wa al-jür (Q.S. al-Jinn/72:14). Begitu pula kata al-adl, mempunyai dua arti yang berlainan, bisa berarti al-istiwa' (baca sama, lurus) dan juga bisa berarti al-a'waj (bengkok). Di sisi lain ada perbedaan dua kalimat tersebut, al-qasth bisa dari satu sisi saja, sedang al-'adl harus dari dua sisi.

سَمَّاعُونَ لِلْكَذِبِ أَكَّالُونَ لِلسُّحْتِ فَإِنْ جَاءُوكَ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ أَوْ أَعْرِضْ عَنْهُمْ
وَإِنْ تُعْرِضْ عَنْهُمْ فَلَنْ يَضُرُّوكَ شَيْئًا وَإِنْ حَكَمْتَ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِالْقِسْطِ إِنَّ اللَّهَ
يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَت إِحْدَاهُمَا عَلَى
الْأُخْرَى فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنَّ فَاءَتِ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا
بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ
تَبْرَهُمْ وَتَقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Dari makna kata-kata kunci, maka diterjemahkan dalam versi Syahrur surat an-Nisa (4): 3, sebagai berikut

“Kalau seandainya kamu khawatir untuk tidak bisa berbuat adil antara anak-anakmu dengan anak-anak yatim (dari istri-istri jandamu) maka jangan kamu kawini mereka. (namun jika kamu bisa berbuat adil, dengan memelihara anak-anak mereka yang yatim), maka kawinilah para janda tersebut dua, tiga atau empat. Dan jika kamu khawatir tidak kuasa memelihara anak-anak yatim mereka, maka cukuplah bagi kamu satu istri atau budak-budak yang kamu mikili. Yang demikian itu akan lebih menjaga dari perbuatan zalim (karena tidak bisa memelihara anak-anak yatim)”

Ayat di atas adalah kalimat ma'thufah (berantai) dari ayat sebelumnya “wa in ...” yang merupakan kalimat bersyarat dalam kontek haqq al-yatâmâ, “Dan berikanlah kepada anak-anak yatim (wa âthũ al-yatâmâ) harta mereka. Jangan kamu menukar yang baik dengan yang buruk dan jangan kamu makan harta mereka bersama hartamu. Sesungguhnya tindakan-tindakan (menukar dan memakan) itu adalah dosa yang besar” (Q.S. an-Nisa’/4:2).

Dan lagi-lagi teori batas Syahrur diterapkan dalam menganalisis ayat ini, pertama dengan hadd fi al-kamm (secara kuantitas) dan kedua dengan

hadd fi al-kayf (secara kualitas).

Pertama, hadd fi al-kamm. Ayat itu menjelaskan bahwa hadd al-adnâ atau jumlah minimal istri yang diperbolehkan syara' adalah satu, Adapun hadd al-a'la atau jumlah maksimum yang diperbolehkan adalah empat, tapi jikalau seseorang beristri lebih dari empat, maka dia telah melanggar hudûd Allah. Pemahaman ini yang telah disepakati selama empat belas abad yang silam.

Kedua, hadd fi al-kayf. Yang dimaksud di sini adalah untuk istri pertama tidak disyaratkan adanya hadd fi al-kayf, maka diperbolehkan perawan atau janda, sedangkan pada istri kedua, ketiga dan keempat dipersyaratkan dari armalah/ (janda yang mempunyai anak yatim). Maka seorang suami yang menghendaki istri lebih dari satu itu akan menanggung istri dan anak-anaknya yang yatim. Hal ini, menurut Syahrur, akan sesuai dengan pengertian 'adl yang harus terdiri dari dua sisi, yaitu adil kepada anak-anaknya dari istri pertama dengan anak-anak yatim dari istri-istri berikutnya (Syahrur, 1992:598).

Menurut penulis ini adalah penawaran solusi poligami yang perlu didiskusikan kembali, karena konsep poligami syahrur mengarah kepada prinsip keadilan dan penyantunan terhadap anak yatim.

Tapi pada sisi yang lain konsep asinonimitas Syahrur ini dapat menimbulkan konsekuensi terhadap teologi yang sangat berbahaya contohnya pada surat al-Hasyr (59) ayat 22-24: Pada ayat ini disebutkan lima belas Asma' Allah al-Husna (Nama-nama Allah yang maha mulia), yaitu:

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ
الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ
هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Dengan penafian terhadap sinonim secara mutlak akan menimbulkan pemahaman berbilangnya Tuhan sebanyak nama yang ada. Hal ini tentu merupakan kekeliruan yang berbahaya dalam akidah dan keyakinan (Yusuf al-Saydawi, h. 64 – 65). Tapi hal ini tidak dibahas Syahrur dalam kitabnya.

KESIMPULAN

Al-Qur'an memang terbuka untuk selalu dikontekstualisasi dan diaktualisasikan dengan berbagai macam metode, corak, karakteristik dan pendekatan. Bahkan, pendekatan bahasa tidak pernah kering untuk mendekati al-Qur'an dimulai dari ulama klasik sampai ulama kontemporer. Syahrur yang notabene nya sebagai profesor teknik mampu mendalami kajian al-Qur'an dengan pendekatan bahasa (linguistik). Dengan konsep asinonimitas Syahrur ini menjadi landasan rentetan pemikirannya dalam interpretasi teks al-Qur'an ini, penulis melihat ketidaklengkapan Syahrur untuk menginterpretasikan semua teks qur'an dengan membongkar satu persatu kata dalam al-Qur'an.

Pembedaan istilah al-Kitab, al-Qur'an, al-Dhikr, al-Furqan dan seterusnya tidak ada dasar untuk dijadikan hujah, apalagi sinonim dalam bahasa al-Quran masih diperdebatkan oleh ulama, pandangan Muhammad Syahrur dengan ulama linguistik mengenai asinonimitas adalah Syahrur secara mutlak menafikan sinonim, sedangkan ulama yang menafikan sinonim hanya membedakan sifat-sifat yang terkandung dalam kata saja akan tetapi maksudnya sama. Para ulama tidak sepakat ketika Al-Quran dapat difahami secara relatif dan dinamik mengikut ruang dan waktu. karena tidak semua ayat al-Quran dapat difahami secara relatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1988. *Semantik; Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung. Sinar baru
- al-‘Askari Abu Hilal. 1973. *al-Furuq Fi al-Lughah*, Beirut: Dar al-Afak al-Adikah
- al-Zuhaili, Wahbah. 1991. *Al-Tafsir al-Munir fi al-‘Aqidah wa al-Syari‘ah wa al-Manhaj*. Beirut: Dar al-Fikr al-Mu‘ashir
- al-Jabiri, M. Abid. 2006. *Madkhal Ila Al-Qur’an Al-Karim*. Beirut: Markaz Dirasat Al-Wahdah Al-Arabiyyah.
- As-Salih, Subhi. 1997. *Mabahis Fi Ulum Al-Qur’an*, Beirut: Dar Al-‘Ilmi.
- Az-zarkasyi. 1957. *al-Burhan Fi ‘Ulum Al-Qur’an*, Ttp: Dar Ihya’
- Al-Abdullah, Mahmud Bin Mahmud. 2008. *al-I‘jaz al-bayani Wa al-Tasyri‘i wa al-Sabaq al-ilmi Lil-Qur’an*, Cet al-Majd li al-Tsaqafah wa al-Ulum
- Bertens, K. 2001. *Filsafat Barat Kontempore*. Pustaka Utama. Jakarta
- Budiman, Kris. 1999. *Kosa Semiotika*, Yogyakarta, LKiS 1999
- Baidan, Nashruddin. 2005. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, cet 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. jakarta: Rineka cipta
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Culler, Jonathan. 1981. *The Pursuit of Signs: Semiotics, Literature, Deconstruction*. New York: Cornell University Press.
- Christmann, Andreas. 2004. *The Form Is Permanent But The Content Moves: The Qur’anic Text And Its Interpretation* Mohammad Syahrour’s *Al-Kitab Wal-Qur’an*, dalam Suha Taji-Farouki (ed.), *Modern Muslim Intellectual And The Qur’an*. New York: Oxford University press.
- Esack, Farid. 2000. *Al-Qur’an, Liberalisme, Pluralisme; Membebaskan Yang Tertindas*: Authors, terj. Watung A. Budiman. Bandung: Mizan, 2000
- _____. 2007. *Samudera Al-Qur’an*. terj Nuril Hidayah. cet 1. Yogyakarta: Diva Press.

- Haris, Abdul. 2003 “Pembongkaran Muhammad Syahrur Terhadap Islam Ideologis, Sebuah Pengantar atas ide-ide Pemikiran Islam Kontemporer dalam Al-Kitab Wa Al-Qur'an : Qira'ah Mu'asyirah” dalam Jurnal Ijtihad No. 1 Tahun III/Januari-Juni
- Izutsu, Toshihiko. 2003. Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an, terj. Aguslim Fahri Husein dkk. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Jansen, J.J..G 1997. Diskursus Tafsir Al-Quran mudern, terj Hairussalim dan Syarif Hidayatullah. Yogyakarta. Tiara Wacana.
- Kurzman, Charles. 2001. Wacana Islam Liberal; Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Isu-Isu Global, terj. Bahrul Ulum dan Heri Junaidi. Jakarta. Paramadina
- Keraf, Gorys. 2006. Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta: Gramedia.
- Mustaqim, Abdul dan Syamsuddin, Sahiron (ed.). 2003 “Mempertimbangkan Metodologi Tafsir Muhammad Syahrur”, Hermenutika al-Qur'an, Madzhab Yogya, Yogyakarta: Forstudies Islamika.
- _____. 2002 “Metode Intertekstualitas Muhammad Syahrur Dalam Penafsiran Al-Qur'an”. Studi Al-Qur'an Kontemporer: Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Pateda, Mansoer. 2001. Semantik leksikal. PT Rineka Cipta: Jakarta
- Radiana, Aan dan Munir, Abdul. 1996. al-hikmah; jurnal studi-studi Islam, analisis linguistik dalam penafsiran Al-qur'an . bandung, munthahari. vol VII
- Syamsuddin, Sahiron. 2002. “Metode Intratekstual Muhammad Syahrur dalam Penafsiran al-Qur'an” dalam A Mustaqim dan Syahiron Syamsuddin (ed.), Studi al-Qur'an Kontemporer, Wacana Baru berbagai Metodologi Tafsir, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Syahrur, Muhmmad. 2004. Prinsip dan Dasar Hermeneutika AL-Quran Kontemporer. Yogyakarta: EISAQ Press
- _____. 2000. Nahw Ushul Jadidah Li al-Fiqh al-Islami: Fiqh al-Mar'ah. Damaskus: al-Ahali li at-Tiba'ah Wa al-Nashr Wa al-Tauzi'. Cet. I
- _____. 1992. al-Kitab Wa al-Qur'an; Qira'ah Mu'ashirah, Damaskus ; al-Ahali li at-Tiba'ah Wa al-Nashr Wa al-Tauzi'.
- _____. 1994. Dirasat Islamiyah Mu'ashirah Fi al-Daulah Wa al-Mujtama,

Damaskus; al-Ahali li at-Tiba'ah Wa al-Nashr Wa al-Tauzi'.

- _____ 2008, *Dirasah Islamiyyah: Nahw Ushul Jadidah Li al-Fiqh al-Islami*, terjemah Sahiron Syamsuddin, Metodologi Fiqih Islam Kontemporer, eLSAQ Press: Yogyakarta,.
- Saussure, de Ferdinand. 1996. *Pengantar Linguistik Umum*, Penerjemah: Rahayu S. Hidayat: Gadjah Mada University Press. Yogyakarta
- Tarigan, Henry Guntur. 1993. *Pengajaran semantik*: penerbit Angkasa: Bandung
- Umar, Mukhtar 1982. *Ilmu ad-Dalalah*. Kuwait : Maktabah Dar Al-'Urubah
- Yaqub, Emil Badi'. *Fiqh al-Lughah al-Arabiyah Wa Khasaisuha*. Dar ats-saqafah al-islamiyah.
- Zenrif, M.F. 2008. *Sintesis paradigm Studi Al-Qur'an*. UIN. Malang Press.

